

Perkembangan Musik Pop Indonesia

Irgi Rechansyah Gani*, Kiki Zakiah Darmawan

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*haloforirgi@gmail.com, kikizakiahdarmawan@gmail.com

Abstract. The phenomenon of reciting old Indonesian popular music from the 60-90s era is increasingly circulating everywhere, social media timelines, cafes, and many other unique mediums are widely listened to by Gen Z who incidentally were not born or even experienced the era that music first appeared. However, one thing that is missing from the phenomenon of the glittering Indonesian pop music today is the ongoing debate about what pop music really is, what underlies its success. This study examines audience reception as readers of the book "From Ngak Ngik Ngok to Dheg Dheg Plas" to explore readers' understanding of the history and development of pop music in Indonesia. This research has a focus on examining how audience reception of the history of the development of Indonesian pop music in the book "From Ngak Ngik Ngok to Dheg Dheg Plas". The data were analyzed qualitatively using the reception analysis method through observation and interviews with readers. The results of this study indicate the hypothetical position of a number of informants. All informants occupy a dominant hegemonic position, 1 of a number of informants occupies a negotiating position, and none of the informants occupies an oppositional position. This evidence contains 4 aspects of knowledge discussed in the book From Ngak Ngik Ngok to Dheg Dheg Plas, and the informant claimed to have knowledge, especially in terms of state intervention in Indonesian pop music in the decade of the 60s. The informant admitted that after reading the book, his attitude changed and he liked Indonesian pop music in terms of strengthening the identity of a pop music lover, feeling validated as a pop music lover.

Keywords: *History, Pop Music, Communication.*

Abstrak. Fenomena lantunan musik populer lawas Indonesia era 60-90an kian berseliweran dimana-mana, linimasa media sosial, café, dan banyak medium lainnya yang uniknya banyak didengarkan oleh Gen Z yang notabene tidak lahir atau bahkan mengalami era musik-musik itu pertama kali muncul. Namun satu hal yang luput dari fenomena kemilaunya musik pop Indonesia saat ini adalah perdebatan yang tiada hentinya mengenai apa sebenarnya musik pop, apa yang melandasi musik-musik itu berjaya. Penelitian ini mengkaji resepsi khalayak sebagai pembaca buku "Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas" untuk menggali pemahaman pembaca mengenai sejarah dan perkembangan musik pop di Indonesia. Penelitian ini memiliki fokus untuk meneliti bagaimana resepsi khalayak tentang sejarah perkembangan musik pop Indonesia dalam buku "Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas". Data dianalisis secara kualitatif dengan metode analisis resepsi melalui hasil observasi dan wawancara pembaca. Hasil dari penelitian ini menunjukkan posisi hipotetikal sejumlah informan. Semua informan menempati posisi hegemoni dominan, 1 dari sejumlah informan menduduki posisi negosiasi, dan tidak ada satupun informan yang menduduki posisi oposisi. Bukti ini memuat 4 aspek pengetahuan yang dibahas dalam buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas, dan informan mengaku mendapat pengetahuan terutama dalam hal intervensi negara terhadap musik pop Indonesia pada dekade 60-an. Informan mengaku mengalami perubahan sikap setelah membaca buku tersebut menambah rasa suka terhadap musik pop Indonesia dalam hal memperteguh identitas penyuka musik pop, merasa tervalidasi, sebagai penyuka musik pop.

Kata Kunci: *Sejarah, Musik Pop, Komunikasi.*

A. Pendahuluan

Belakangan ini, irama musik Pop Indonesia lawas menjadi akrab kembali di telinga masyarakat Indonesia, terutama kalangan Gen Z di tengah gempuran sosial media yang sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap apa yang dikonsumsi oleh masyarakat saat ini. Di konten tiktok, beranda Instagram, daftar putar di *café*, bar, saat ini banyak memutar lagu-lagu Pop Indonesia lawas, atau yang akrab dengan istilah *Citypop*. Fenomena musik populer atau yang dikenal dengan istilah musik pop era tahun 60-80an akhir-akhir ini menjadi salah satu lagu yang digemari Gen Z yang secara notabene mereka sama sekali tidak mengalami era tersebut. Namun dengan pengaruh internet terutama sosial media lagu-lagu atau musik-musik lawas menjadi akrab dengan telinga anak muda saat ini.

Merespon fenomena tersebut, lantas terbesit sebuah pertanyaan; sebenarnya apa yang dimaksud musik pop? Bagaimana musik bisa menjadi pop atau populer, apa atau siapa yang menentukan itu populer, dari mana datangnya musik populer, apakah ia lahir dari orang awam sendiri sebagai salah satu bentuk ekspresi mandiri atas kepentingan mereka, ataukah musik populer itu dipaksakan dari atas oleh mereka yang sedang berkuasa sebagai salah satu bentuk kontrol sosial? Apakah turun dari para elite “kalangan atas”, ataukah itu semata merupakan suatu persoalan interaksi di antara keduanya? Kemudian sejauh mana literasi khalayak mengenai musik populer di Indonesia beserta dengan sejarah dan perkembangannya?

Berbicara mengenai perkembangan musik pada saat ini, dapat dikatakan bahwa internetlah yang menjadi salah satu aktor kuat dalam memberikan akses tanpa batas kepada generasi sekarang untuk mengeksplor media-media lampau, di mana dengan bebas bersebaran foto-foto, video-video, film-film, tak terkecuali musik yang menunjukkan warna atau siluet menarik dari dekade-dekade sebelum sekarang ini.

Disadari atau tidak, suka atau tidak suka, musik pop mengalami perkembangan yang luar biasa dewasa ini. Perkembangan ini tampaknya tidak linear dengan saudaranya, musik serius (musik seni), yang masih 'berjalan di tempat' dan juga masih terkesan 'klasik'. Dieter Mack, musikus asal Jerman pernah mengungkapkan, "istilah 'musik populer' berhubungan dengan media massa, dan mau tidak mau berhubungan dengan unsur kuantitatif dari segi keuntungan uang" (Mack, 1995: 18). Itu berarti musik populer tidak dapat dipisahkan dari *populer culture* atau *mass culture* (budaya massa). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa budaya massa adalah populer, yang diproduksi untuk pasar massal (Dominic Strinati, 1995: 19). Pertumbuhan budaya ini berarti memberi ruang yang makin sempit bagi segala jenis kebudayaan yang tidak dapat menghasilkan uang, yang tidak dapat diproduksi secara massal bagi massa seperti halnya kesenian dan budaya rakyat, dalam hal ini musik.

Pandangan ketidakseriusan musik populer kini mulai terbantah dengan banyaknya studi ilmiah tentang musik populer di berbagai forum. Ditambah lagi, dengan adanya kemajuan teknologi, industri musik populer berkembang pesat dan masuk ke berbagai kalangan melalui berbagai *digital platform*. Ini menunjukkan musik populer bisa didekati dengan cara apapun.

Musik populer telah menjadi bagian dari masyarakat dunia dan juga menjadi salah satu warisan abad ke-20. Lebih lanjut, ada satu hal yang mudah-mudahan dapat disepakati bersama bahwasanya musik populer adalah produk budaya dan produk komunikasi yang keberadaannya sangat penting di tengah masyarakat. Tidak hanya menawarkan hiburan semata, musik populer juga memiliki makna sosial dan budaya yang kompleks dan oleh karenanya, selain layak untuk dinikmati, juga layak dipelajari dan dikaji.

Karena bagaimanapun, untuk dapat lebih memahami musik populer Indonesia, ada baiknya kita perlu memeriksa kembali berbagai konteks yang ada di sekitarnya. Dengan begitu, kita akan dapat melihat berbagai macam hal di balik kemilaunya panggung serta spektakulernya musik pop di Indonesia. Terlebih lagi, kita juga dapat menempatkan kembali musik populer Indonesia sebagai bagian dari praktik dan hidup keseharian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, ketimbang hanya menjadi catatan sejarah musik populer Indonesia yang kronologis, melalui penelitian ini penulis berharap bisa menjadi semacam pintu masuk untuk mengenal lebih lanjut berbagai konteks, seperti sosial, komunikasi, budaya yang turut membentuk kesejarahan musik populer Indonesia dari masa ke masa.

Penelitian ini difokuskan pada resepsi mahasiswa Fikom Unisba tentang sejarah dari Musik Pop Indonesia yang dijelaskan dalam buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas”. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif, yaitu khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya, dan juga cerita dalam novel yang dibacanya. (Nitami & Malau, 2017). Hall dalam Nitami dan Malau (2017) berpendapat tentang teori encoding dan decoding sebagai proses khalayak mengkonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsi.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, hlm. 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Karena fokus penelitian yang kompleks dan luas mengingat musik pop itu sendiri memiliki cabang pemikiran yang lain, serta munculnya interpretasi individu yang nantinya akan diteliti lebih dalam pada penelitian ini. Peneliti merasa hal tersebut menarik untuk diteliti secara mendalam mengingat banyaknya disinformasi mengenai musik populer yang dianggap mainstream, seolah masyarakat enggan mau mengenalnya lebih dalam.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik ampling data jenis sampling purposif (purposive sampling). Teknik ini merupakan teknik penarikan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik (tujuan) yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Dantes, 2012:46). Peneliti memilih sampling purposif guna menemukan data yang relevan dan sejalan dengan apa yang ingin di dapat dari penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Posisi Hipotekal Khalayak tentang Sejarah Musik Pop Indonesia dalam Buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas”

Komunikasi massa yang dilakukan oleh setiap media memiliki efek yang dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial juga dalam halnya nilai sosial juga dalam halnya budaya sosial. Film sebagai alat propaganda erat kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan penilaian bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat (McQuail, 1989: 14).

Buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas” diharapkan mampu mempengaruhi segala aspek pemikiran pembaca. Namun, tidak semua pembaca dapat senantiasa memaknai hal serupa dengan sama. Hal ini dikarenakan setiap latar belakang, pengetahuan, lingkungan, dan pemikiran yang dimiliki pembaca tentu berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka tak aneh jika pemaknaannya pun berbeda-beda.

Setelah melakukan penelitian langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara mendalam dengan berbagai narasumber yang sudah penulis pilih. Mengenai resepsi informan/narasumber yang peneliti wawancarai, mereka bisa menangkap konten apa saja yang disajikan dalam buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas” karya Ignatius Aditya Adhiyatmaka.

Sejalan dengan penjelas yang sudah dijelaskan di bab 2 bahwa buku sebagai media komunikasi dan buku sebagai salah satu media massa yang dapat menyampaikan pesan secara efektif. Buku sering digunakan sebagai media informasi, sekaligus edukasi yang menggambarkan keadaan sosial realitas masyarakat.

Posisi Dominan Khalayak setelah Membaca Buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas”

Posisi ini menggambarkan tipe yang sempurna guna memaparkan secara jelas resepsi atau tanggapan dari setiap informan yang telah membaca sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia dalam buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas. Ketika informan menempati posisi ini dapat diartikan sebagai setiap pengetahuan bahkan pengalaman yang didapati telah selaras dengan maksud yang diharapkan oleh tulisan tersebut.

Dalam posisi dominan ini, para pembaca akan selaras dengan apa yang media berikan. Tidak terdapat penolakan atau keraguan sedikit pun dari setiap khalayaknya mengenai pesan yang telah diberikan oleh media tersebut. Hal tersebut telah mengartikan para pembaca sepenuhnya mengambil makna yang telah dimaksudkan oleh media.

Menurut informan yang berada di posisi dominan, mengenai konten yang disajikan dalam buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas” karya Ignatius Aditya Adhiyatmaka bersama Irama Nusantara merupakan pencerminan atau penggambaran sesuai yang sebenarnya. Jadi ketika digambarkan bahwa buku itu memberikan dampak dan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia tahun 1960-1969an.

Posisi pembacaan khalayak yang menerima penuh isi bacaan sesuai dengan preferred reading. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dua dari tiga informan menduduki posisi dominan. Hal ini disebabkan karena mereka paham bahwa kedua konten baik buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas” juga video Youtube yang mengulas buku tersebut tersebut mengandung unsur sejarah musik pop Indonesia. Mereka menyebutkan bahwa alasan mereka mengamini hal itu dan mereka merasakan adanya dampak manfaat yang diberikan setelah mengkonsumsi salah satu konten atau keduanya.

Dari penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan keempat informan dapat setidaknya mengetahui mengapa keempat informan tersebut menempati posisi dominan, karena melihat dari pelbagai latar belakang masing-masing informan, mereka sama-sama menyukai musik, mereka sama-sama menyukai musik Indonesia lama, sehingga setelah membaca buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas mereka merasa senang dan mengamini apa yang menjadi pembahasan di buku tersebut.

Posisi Negosiasi Khalayak setelah Membaca Buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas”

Posisi Negosiasi merupakan kedudukan yang mana setiap informan dalam penelitian ini menerima pesan yang disampaikan oleh penulis mengenai sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia dalam buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas, namun informan tersebut mempunyai pandangannya sendiri terhadap pesan yang disampaikan dalam tulisan tersebut. Pada kesimpulannya informan telah memahami apa yang disampaikan oleh media tetapi memiliki pendapat lain terhadap pesan yang disampaikan.

Posisi hipotekal yang satu ini menjelaskan bahwa informan yang membaca sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia dalam buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas dapat memilah pesan yang diterima. Keterampilan memilah pesan ini disebabkan oleh berbagai aspek diantaranya aspek pengalaman serta pendidikan yang dimiliki oleh setiap informan.

Posisi yang menempatkan khalayak yang setuju dengan preferred reading yang ditawarkan dalam isi teks, tetapi turut menyertakan kontradiksinya saat memaknai isi teks tersebut. Dalam penelitian ini hanya ada satu orang informan yang menduduki posisi negosiasi. Hal ini dikarenakan pemaknaan salah satu informan yang setuju bahwa dalam isi teks terkandung manfaat yang adaptif dari sejarah musik pop Indonesia, tetapi di lain sisi, informan menuturkan bahwasanya budaya pop, tak terkecuali musik di dalamnya harus mengikuti perkembangan zaman.

Posisi negosiasi dalam penelitian ini adalah informan menganggap bahwa mereka memahami sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia yang dibahas dalam buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas”, namun mereka juga memiliki cara berfikir sendiri. Informan mencampurkan interpretasi mereka dengan pengalaman sosial tertentu yang pernah informan alami.

Posisi Oposisi Khalayak setelah Membaca Buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas”

Posisi oposisi dalam posisi hipotekal ini bermaksud untuk menjabarkan pendapat dari pembaca tentang buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas” karya Ignatius Aditya Adhiyatmaka. Pada dasarnya, informan yang berada di posisi oposisi menolak untuk menerima kode yang disampaikan oleh buku tersebut. Selain didasari oleh pemikiran dalam buku tersebut; pemikiran, latar belakang, sikap dan pengetahuan yang dimiliki oleh informan

juga mempengaruhi pemaknaannya terhadap buku tersebut. Namun tampaknya para informan yang peneliti wawancarai cukup dewasa dan memiliki pemikiran terbuka untuk mendiskusikan bahasan dalam buku ini.

Posisi pembacaan khalayak yang menerima penuh isi teks sesuai dengan preferred reading. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan informan yang menduduki posisi oposisi. Hal ini disebabkan karena mereka paham bahwa kedua konten baik buku maupun video di kanal Youtube tersebut mengandung konteks sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia tahun 1960-1969-an. Mereka menyebutkan manfaat yang cukup besar dari sejarah masa lalu untuk saat ini.

Hal tersebut dapat diyakini setelah melihat tidak ada informan yang berada di posisi oposisi, atau posisi kontra dengan bahasan yang ada dalam buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas” karya Ignatius Aditya Adhiyatmaka. Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi hal tersebut, namun mungkin salah satu faktor terkuatnya adalah karena peneliti sudah melakukan pengamatan kecil-kecilan dan wawancara terlebih dahulu kepada para informan.

Perubahan Pengetahuan Pembaca Buku dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas

Penjelasan mengenai teori ini telah melihat bahwa, audiens atau khalayak dalam hal ini pembaca secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman dan pengalamannya sesuai dengan apa yang dilihatnya. Sementara itu, makna pesan tidak bersifat permanen, sehingga makna dikonstruksi oleh audiens melalui komitmen dalam suatu kegiatan interpretatif. Dengan kata lain, khalayak pada penjelasan ini yaitu bersifat aktif dalam menginterpretasi dan memaknai teks media. Berdasarkan bukunya mengenai Teori Komunikasi Massa, McQuail (Palmgren, Lawrence, & Rosengren, 1985).

Khalayak yang dijadikan sample pengujian merupakan pembaca buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas yang memiliki karakteristik berpikiran kritis sehingga setiap pertanyaan yang diajukan dapat dijawab dengan kalimat yang positif mengenai pembahasan yang diangkat.

Berlandaskan hasil wawancara peneliti dengan semua informan, tiga dari empat informan setuju bahwa buku dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas dapat menambah pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan musik pop di Indonesia dengan berbagai tanggapan setiap informan mengenai pembahasan. Adapun satu dari empat informan tidak sepenuhnya setuju tapi tidak menolak juga, pasalnya informan ini merasa bahwa buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas kurang bisa menjelaskan secara rinci mengenai beberapa poin pembahasan yang dibahas di buku mengenai sejarah dan perkembangan musik pop di Indonesia.

Setelah informan membaca paparan mengenai pembahasan dalam buku dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas mengenai sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia, pembaca yang aktif dalam membahas atau melakukan diskusi terkait pembahasan tersebut yang dipublikasikan oleh Irama Nusantara, memperoleh hasil bahwa ketika pembaca yang aktif dalam membaca dan mendalami pembahasan yang serupa tetap pada tema dan mengambil pesan positif dari pembahasan buku tersebut menjadi hal yang sangat baik namun ketika jika pembahasan yang dipaparkan tidak lebih dipaparkan maka lebih baik buku tersebut dibagi menjadi beberapa versi atau harus ada beberapa rilisan yang serupa.

Perubahan Pengetahuan Pembaca Buku dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan semua informan, keempat informan setuju bahwa buku dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas dapat merubah sikap dan pandangan mengenai sejarah dan perkembangan musik pop di Indonesia dengan berbagai tanggapan setiap informan mengenai pembahasan. Mereka mengamini bahwasannya buku tersebut menggugah sikap mereka untuk mendalami musik Indonesia lama khususnya musik pop atau musik populer.

Keempat informan memberikan tanggapan yang cukup seragam dalam menyikapi pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia setelah membaca buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas. Mereka juga menganggapi berbagai perdebatan mengenai definisi musik pop salah satunya, mereka mengamini buku tersebut dapat setidaknya

membuka pemikiran khalayak mengenai apa itu musik pop dengan membaca sejarahnya.

Setelah keempat informan membaca paparan mengenai pembahasan dalam buku dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas mengenai sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia, pembaca yang aktif dalam membahas atau melakukan diskusi terkait pembahasan tersebut yang dipublikasikan oleh Irama Nusantara, memperoleh hasil bahwa ketika pembaca yang aktif dalam membaca dan mendalami pembahasan yang serupa tetap pada tema dan mengambil pesan positif dari pembahasan buku tersebut menjadi hal yang sangat baik dan dapat merubah sikap pembaca setelah membacanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan yaitu sebagai berikut: Sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan resepsi khalayak terhadap sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia dalam buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas, terdapat dua tipe pemaknaan atau pembaca buku, yaitu:

1. Pertama, pembaca yang berada dalam tipe dominan. Dari sejumlah informan yang menjadi kriteria peneliti untuk dijadikan subjek penelitian, informan berada di posisi dominan. Artinya khalayak menerima, mengakui, dan setuju dengan makna yang dikehendaki, tanpa ada penolakan dan menghasilkan pesan yang sama persis ketika pesan tersebut diproduksi oleh produsen dalam hal ini penulis buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas” dalam memberikan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan musik pop Indonesia berhasil diterima oleh pembaca.
2. Kedua, dalam salah satu poin pertanyaan penelitian, satu diantara empat informan berada di posisi negosiasi. Pasalnya salah satu informan merasa kurang puas dengan pembahasan yang ia konsumsi dalam buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas, lantaran dia sudah mengetahui hal tersebut lebih dulu dari buku lain sebelum Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas.
3. Ketiga, dari beberapa pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan ke informan sebagai subjek, tidak ada satupun dari informan yang menempati posisi oposisi.
4. Perubahan pengetahuan mengenai intervensi negara terhadap perkembangan musik pop Indonesia disepakati oleh 3 orang informan, dan 1 orang informan berada di posisi negosiasi disebabkan oleh pengalaman informan terhadap buku musik pop yang serupa selain buku Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas
5. Informan mengaku mengalami perubahan sikap setelah membaca buku tersebut menambah rasa suka terhadap musik pop Indonesia dalam hal memperteguh identitas penyuka musik pop, merasa tervalidasi, sebagai penyuka musik pop.

Daftar Pustaka

- [1] Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta.
- [2] Mack, Dieter. 2009. Sejarah Musik Jilid 4. Pusat Musik Liturgi: Yogyakarta.
- [3] Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] McQuail, Denis. 1989. Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Jakarta: Erlangga.
- [5] Nitami, Listya, and Ruth Mei Ulina Malau. 2017. Makna Romantisme Dalam Reality Show TRANS TV (Analisis Resepsi Penonton Pada Tayangan Reality Show “Katakan Putus”). *eProceedings of Management* 4.2.
- [6] Strinati, Dominic. 2010. Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [7] Nuril Lutfiah Saleh, and Dedeh Fardiah. 2022. “Impression Management News Anchor Dalam Membawakan Berita.” *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 1(2):98–106. doi: 10.29313/jrjmd.v1i2.490.